

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

BESTY TRI MINAWATI
LAILAH FUJANTI
IHA HARYANI

Akuntansi, Universitas Pancasila, Jalan Raya Lenteng Agung Timur No.56-80,, Srengseng Sawah,
Jakarta, Indonesia.
bestytriminawati@gmail.com

Abstract: *The Purpose of this research is to examine the effect board of commissioner, board of commissioner independent, solvability, profitability, capital intensity on tax avoidance. This research method using quantitative method. The Population in this research manufacturing sector listing in Indonesian stock exchange. Research sampling uses the purposive sampling that meet the research criteria and obtained a sample of 28 companies. The type of data is secondary data in the form company financial reports published on the website of the Indonesian stock exchange. The analytical technique used in this research is panel data regression analysis and processed using the Eviews 12 program. The results indicated that board of commissioner independent has negative effect on tax avoidance, solvability and capital intensity has positive effect on tax avoidance however board of commissioner and profitability has no significant effect on tax avoidance.*

Keywords: board of commissioner, board of commissioner independent, solvability, profitability, capital intensity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, dewan komisaris independen, solvabilitas, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang sesuai kriteria penelitian dan diperoleh 28 sampel perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan program *Eviews 12*. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *capital intensity* dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sedangkan dewan komisaris dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: dewan komisaris, dewan komisaris independen, *tax avoidance*, solvabilitas, profitabilitas, *capital intensity*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran yang penting dalam perekonomian negara yaitu sebagai sumber dana

pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat. Jika dibandingkan dari sumber lainnya yaitu sumber bukan pajak dan hibah, pajak menjadi penyumbang terbesar pendapatan negara. Pajak

merupakan iuran wajib kepada negara yang terutang oleh wajib pajak, yaitu orang pribadi atau badan. Badan atau perusahaan membayar pajak berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Pembayaran pajak yang tinggi membuat perusahaan selaku wajib pajak melakukan beberapa upaya untuk mengefisiensi pembayaran pajak melalui *tax avoidance* atau penghindaran pajak. *Tax avoidance* merupakan manajemen pajak yang bersifat legal ditujukan kepada wajib pajak yang belum melaporkan seluruh kekayaan dan belum memenuhi kewajiban perpajakan.

Praktik penghindaran pajak sering dilakukan oleh perusahaan yang enggan membayar pajak yang tinggi. Menurut berita yang dilansir kontan.co.id, lembaga Tax Justice Network melaporkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk, melakukan penghindaran pajak yang memberikan dampak negara rugi 14 juta USD per tahunnya. Perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran pajak dengan pembayaran bunga pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015 serta melakukan melalui pembayaran kembali royalti, ongkos, serta layanan ke Inggris.

Pemerintah mengeluarkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang digagas oleh International Monetary Fund (IMF) yang diharapkan dapat mengatasi praktik penghindaran pajak. Perusahaan yang menerapkan GCG akan cenderung mentaati semua peraturan bisnis yang berlaku, termasuk peraturan perpajakan (Setyawan 2021).

Corporate Governance dapat diproksikan oleh dewan komisaris dan dewan komisaris independen. Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran serta memberi masukan kepada dewan direksi. Menurut hasil penelitian Tofir dan Halimatusadiah (2022) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Sedangkan menurut hasil penelitian Primandara

(2019) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan orang lain yang mempunyai hak terbatas. Dewan komisaris independen akan mengawasi bagaimana direksi dan dewan komisaris mengelola operasional perusahaan (Hilmi et al., 2022). Menurut Hasil penelitian Yadasang et al. (2019) Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan menurut penelitian Yuniar et al. (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain *corporate governance*, kondisi kinerja keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dapat melihat cerminan bagaimana perusahaan menerapkan aturan-aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pembuatan laporan keuangannya. Kinerja keuangan dapat diproksikan dengan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan *capital intensity*.

Rasio solvabilitas dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Menurut Pangestu dan Pratomo (2020) rasio ini digunakan untuk menentukan berapa banyak hutang yang harus dibayar perusahaan untuk asetnya atau berapa banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membayar operasinya. Dengan meningkatnya jumlah hutang menyebabkan terciptanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan (Tiala et al. 2019). Semakin banyaknya beban bunga yang harus dibayar menyebabkan besaran pajak yang harus dibayarkan berkurang. Menurut hasil penelitian Berliana dan Mahpudin (2021) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan hasil penelitian Rahmawati (2022) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Rasio Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan yang mempengaruhi *tax avoidance*. Profitabilitas memberikan representasi kemampuan manajemen yang dapat diukur dengan kenyataan bahwa laba dicapai sesuai dengan rencana atau melebihi target yang ditentukan. Menurut Pramesti et al., (2022) Semakin besar nilai profitabilitas maka semakin besar keuntungan perusahaan. Beban pajak yang harus dinaikkan juga akan meningkat jika perusahaan memperoleh laba lebih banyak. Menurut hasil Sidauruk dan Putri (2022) profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. berbeda dengan hasil penelitian Fidyyah (2022) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity atau intensitas modal dapat menjadi salah satu faktor mempengaruhi perusahaan dalam praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam aktiva tetap. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan dalam aset tetap, yang akan menimbulkan biaya penyusutan dan dibebaskan dari pajak (Sari dan Indrawan, 2022). Menurut hasil penelitian Aulia dan Purwasih (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian Febriani (2022) yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini akan mengkaji pengaruh dari dewan komisaris, dewan komisaris independent, solvabilitas, profitabilitas, dan *capital intensity* dengan berfokus pada sampel sektor manufaktur.

Teori Agensi

Hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham dijelaskan oleh teori keagenan. Manajemen merupakan pekerja kelas atas dan cenderung bekerja untuk kepentingan perusahaan sehingga diperlukan suatu mekanisme agar manajemen untuk mengikuti pemegang saham untuk pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik dan

pengelola usaha terpisah satu sama lain dalam suatu hubungan keagenan sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik keagenan (Amalia dan Septiani, 2019).

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan adalah strategi perusahaan yang agresif yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Wajib pajak memanfaatkan celah tertentu dalam undang-undang perpajakan untuk menghindari membayar pajak yang lebih tinggi, tetapi tidak melanggar peraturan yang ada untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan, sehingga penghindaran pajak diperbolehkan dan tidak melanggar peraturan (Panjaitan dan Simbolon, 2022).

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance

Forum Corporate Governance Indonesia menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah pusat tata kelola perusahaan karena mengawasi tindakan manajemen dan bertanggung jawab untuk itu. Ini juga memastikan bahwa strategi perusahaan dilakukan. Mekanisme pengendalian internal tertinggi adalah dewan komisaris yang bertugas mengatur manajemen. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memastikan operasi dan strategi perusahaan dijalankan (Agustin dan Hotang, 2022). Keberadaan komisaris bisa diibaratkan sebagai tangan kedua yang ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan sebuah perusahaan (Sariwati, 2022). Menurut (Astuti et al., 2020) Dewan komisaris adalah perwakilan dari pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak selama mereka berada di koridor hukum yang berlaku. Dengan demikian hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Dewan komisaris independen merupakan orang yang tidak berafiliasi dengan pemegang saham, direksi atau dewan komisaris, serta tidak memegang jabatan direktur dari perusahaan terkait. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan yang berasal dari luar manajemen. Menurut (Hapsari dan Triyono, 2022) Semakin besar jumlah komisaris independen maka semakin ketat pengawasan terhadap agen, karena pengawasan lebih dari auditor independen, tarif pajak yang efektif diharapkan sesuai. Dengan demikian hipotesis penelitian sebagai berikut:
H₂: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Sari 2019). Secara teori, rasio ini menunjukkan berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan. Salah satu keputusan perusahaan yaitu meminjam modal dari pihak ketiga yang pinjaman ini dapat diukur dengan rasio solvabilitas. Semakin tinggi solvabilitas maka akan menggambarkan semakin besar pinjaman perusahaan yang akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya bunga yang akan muncul, oleh karena itu beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya bunga dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi (Rani dan Darminto, 2021). Dengan demikian hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Solvabilitas Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas diukur dengan kapasitas perusahaan untuk secara efektif menggunakan asetnya dalam menghasilkan keuntungan (Arianandini dan Ramantha 2018). Menurut Ibbar and Hasdianti (2022) untuk fokus pada keuntungan perusahaan diukur dengan profitabilitas. Profitabilitas menurut Yanti dan Yasa (2022) adalah menggunakan total aset atau aset perusahaan, yang meliputi baik aktiva lancar maupun aktiva tetap, dalam kegiatan produksi, hubungan antara pendapatan dan beban secara umum. Menurut Prastiyanti dan Mahardhika (2022) Perusahaan akan terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan karena semakin besar keuntungan perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

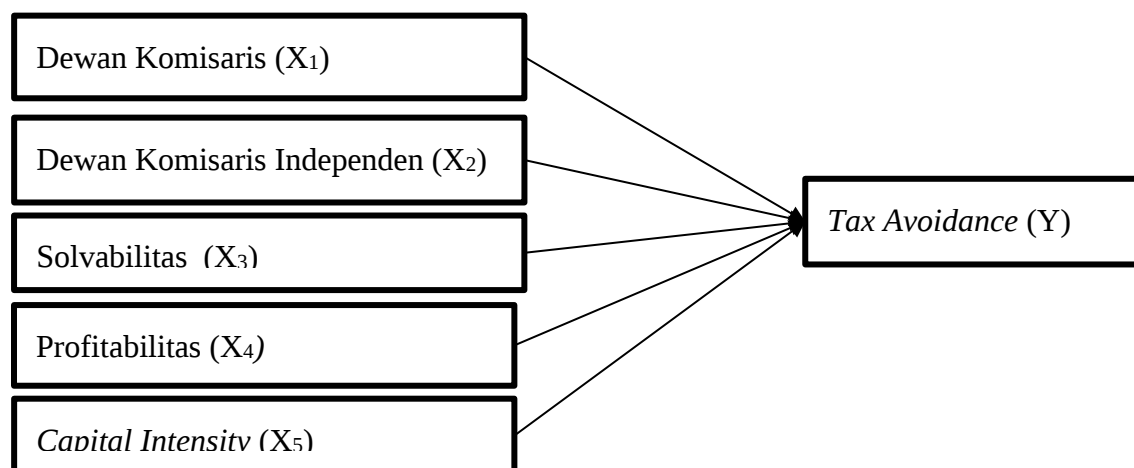
Menurut Malik et al (2022) Rasio investasi perusahaan dalam aset tetap (intensitas modal) terhadap investasinya dalam persediaan (intensitas persediaan) dikenal sebagai *capital intensity*. Efektivitas dimana perusahaan menghasilkan pendapatan dari asetnya dapat dijelaskan dengan investasi pada aset tetap. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk membantu pengambilan keputusan investasi bisnis.

Capital intensity merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan dananya pada aset tetap yang umumnya akan disusutkan yang akan menyebabkan beban penyusutan. Hal ini, yang beban penyusutan aset tetap karena pentingnya laba tergantung pada biaya penyusutan yang

digunakan oleh perusahaan. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible expense* nantinya akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan jumlah pajak yang harus dibayar juga akan berkurang (Murniati dan Sovita, 2022) Dengan demikian hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: *Capital Intensity* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE

Kategori penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui antar variabel independent dan dependen. Data diolah menggunakan Microsoft excel, dilanjutkan dengan analisis statistik menggunakan *views 12*. Metode analisis yang

digunakan merupakan metode uji regresi data panel. Data yang digunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel adalah purposive sampling dari sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator
1.	Tax Avoidance (Y)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$
2.	Dewan Komisaris (X ₁)	$\text{Dewan komisaris} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Dewan Komisaris Independen}}$
3.	Dewan Komisaris Independen (X ₂)	$= \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$
4.	Solvabilitas (X ₃)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
5.	Profitabilitas (X ₄)	$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
6.	Capital Intensity (X ₅)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Aset}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

Keterangan	ETR	ROA	DER	CI	DK	DKI
Mean	0.241262	0.125023	0.672598	0.343034	4.142857	0.445876
Median	0.238078	0.097376	0.477453	0.378609	4.000000	0.428571
Maximum	0.378192	0.466601	3.824769	0.544353	10.000000	0.833333
Minimum	0.145807	0.006796	0.072136	0.040647	2.000000	0.285714
Std. Dev.	0.031126	0.089750	0.656094	0.135470	1.849554	0.114897

(Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12)

Hasil analisis deskriptif dengan total populasi 28 perusahaan menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki nilai minimum 0.145807 pada perusahaan Astra International Tbk dan nilai maksimum 0.378192 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) *tax avoidance* sebesar 0.241262 dan nilai standar deviasi 0.031126. Variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum 2.000000 pada perusahaan Ekadharma International Tbk dan nilai maksimum 10.000000 pada perusahaan Astra International Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dewan komisaris sebesar 4.142857 dan nilai standar deviasi 1.849554.

Dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0.285714 pada perusahaan Madusari Murni Indah Tbk dan nilai maksimum 0.833333 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dewan komisaris independen sebesar 0.509127 dan nilai standar deviasi 0.114897. Solvabilitas memiliki nilai minimum 0.072136 pada perusahaan Alkindo Naratama Tbk dan nilai maksimum 3.824769 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. Nilai rata-

rata (*mean*) solvabilitas sebesar 0.672598 dan nilai standar deviasi 0.656094. Profitabilitas memiliki nilai minimum 0.006796 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk dan nilai maksimum 0.466601 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas sebesar 0.125023 dan nilai standar deviasi 0.089750. *Capital intensity* memiliki nilai minimum 0.040647 pada perusahaan Hartadinata Abadi Tbk dan nilai maksimum 0.544353 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) *capital intensity* sebesar 0.343034 dan nilai standar deviasi 0.35470.

Nilai adjusted R-square sebesar 0.251308 atau 25,13%. Nilai R² pada tabel memperlihatkan bahwa terdapat variasi antara variabel independen mempunyai arti bahwa variabel independen dewan komisaris, dewan komisaris independen, solvabilitas, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap variabel dependen *tax avoidance* (ETR) sebesar 0.251308 atau 25,13%. dan sisanya sebesar 74,87% divariasikan oleh variabel lain.

Tabel 3 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.254549	0.015436	16.49026	0.0000
DK	-0.002323	0.001792	-1.296181	0.1977
DKI	-0.093872	0.032233	-2.912298	0.0044
DER	0.019582	0.004874	4.017910	0.0001
ROA	-0.050759	0.037263	-1.362189	0.1760
CI	0.091444	0.025209	3.627464	0.0004

(Sumber: Hasil olah data menggunakan Eviews 12)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris nilai *t statistic* sebesar -1.296181 dengan nilai probabilitas sebesar $0.1977 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap *tax avoidance*. Maka, H_1 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji *t*) pada variabel dewan komisaris yang memiliki nilai *t statistic* sebesar -0.002323 dengan nilai probabilitas sebesar $0.1977 > 0.05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H_1 ditolak.

Dewan Komisaris tidak berpengaruh pada penghindaran pajak karena sedikit banyaknya jumlah dewan komisaris tidak memastikan bahwa pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen efektif sehingga memberikan celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Sofiya, 2019). Hal tersebut juga menandakan bahwa meskipun jumlah dewan komisaris banyak belum tentu terjadinya *good corporate governance* karena ketidakefektifan peran dewan komisaris dalam mengambil keputusan, khususnya yang terkait dengan pajak.

Dewan komisaris independen nilai *t statistic* sebesar -2.912298 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0044 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa menerima H_2 , yang berarti bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji *t*) pada variabel dewan komisaris independen nilai *t statistic* sebesar -2.912298 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0044 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H_2 diterima. Variabel dewan komisaris independen memiliki koefisien negatif sebesar -0.093872. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dewan komisaris independent berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dapat mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya persentase dewan komisaris independen memberikan dampak yang berarti terhadap perilaku *tax avoidance*. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, maka akan semakin sedikit celah dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan peran dewan komisaris independent akan semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan manajemen sehingga kecurangan dalam pelaporan pajak dapat diminimalisir.

Solvabilitas (DER) nilai *t statistic* sebesar 4.017910 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0001 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_3 , yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji *t*) pada variabel solvabilitas nilai *t statistic* sebesar 4.017910 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0001 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H_3 diterima. Variabel solvabilitas memiliki koefisien negatif sebesar 0.019582. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena jika suatu perusahaan membiayai operasionalnya dengan uang dari pihak ketiga, hutang yang tinggi juga akan menimbulkan biaya bunga atas hutang tersebut, yang akan meningkatkan biaya bagi perusahaan. Peningkatan biaya tersebut akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan sehingga beban pajak perusahaan pun akan berkurang. Hal tersebutlah yang menyebabkan semakin tinggi tingkat solvabilitas semakin tinggi pula praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Profitabilitas (ROA) nilai *t statistic* sebesar -1.362189 dengan nilai probabilitas sebesar

$0.1760 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa H_4 ditolak, yang berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) pada variabel profitabilitas nilai *t statistic* sebesar -1.362189 dengan nilai probabilitas sebesar $0.1760 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H_4 ditolak.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan baik perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah memilih melakukan perencanaan pajak daripada melakukan tindakan *tax avoidance* (Munawaroh dan Sari, 2019). Perusahaan yang menerima laba lebih memilih tidak melakukan tindakan *tax avoidance* karena praktik *tax avoidance* merupakan tindakan yang berisiko guna meminimalkan risiko investasinya. Selain itu *tax avoidance* dapat berisiko menimbulkan biaya signifikan seperti biaya untuk konsultasi pajak, denda reputasi, dan denda yang akan dibayarkan kepada otoritas pajak.

Capital intensity nilai *t statistic* sebesar 3.296418 dengan nilai probabilitas $0.0004 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa menerima H_5 , yang berarti bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) pada variabel *capital intensity* nilai *t statistic* sebesar 3.627464 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0004 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H_5 ditolak. Variabel *capital intensity* memiliki koefisien positif sebesar 0.91444 . Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang tinggi akan membuat perusahaan tersebut cenderung untuk meminimalkan pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya, karena beban penyusutan dapat digunakan untuk

meminimalkan beban pajak. Dalam hal ini, manajemen dapat mempergunakan biaya tetap pada aset tetap agar beban pajak perusahaan dapat ditekan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai *capital intensity* akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kegiatan *tax avoidance*.

PENUTUP

Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan kurangnya efektivitas peran dewan komisaris dalam pengawasan dan *controlling manajemen* sehingga banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tinggi atau rendahnya presentase dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan memberikan dampak yang berarti terhadap perilaku *tax avoidance*. Semakin tinggi presentasi dewan komisaris maka semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen sehingga upaya *tax avoidance* dapat diminimalisir. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tinggi rendahnya tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena beban bunga yang menyebabkan menjadi rendahnya beban pajak. Semakin tinggi tingkat solvabilitas maka semakin tinggi *tax avoidance*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan memilih melakukan perencanaan pajak yang optimal. *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi dapat menggunakan biaya penyusutannya untuk menekan beban pajak. Semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi *tax avoidance*.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti penghindaran pajak atau *tax avoidance*, dapat menambahkan variabel independen yang

lain supaya lebih mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Perusahaan melakukan manajemen pajak karena dapat menimbulkan praktik *tax avoidance* yang

dapat merugikan negara *tax avoidance* juga dapat menimbulkan sanksi administrasi dan pidana.

REFERENCES:

- Agustin, R., & Hotang, K. B. 2022. Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Tri Bhakti*, 1(1).
- Amalia, S., & Septiani, A. 2019. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4).
- Arianandini, P., & Ramantha, I. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 2088-2116. doi:10.24843/EJA.2018.v22.i03.p17
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. 2020. Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210-215.
- Hapsari, G. P., & Triyono, T. 2022. Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(02), 550-556.
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. 2022. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3533-3540.
- Ibbar, Andi, & Hasdianti. 2022. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Semen Tonasa. *YUME: Journal of Management*, 5 (1), 417-427. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/2554>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 1 (2), 92-108. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JUMA/article/view/5552>
- Murniati, M., & Sovita, I. 2022. Pengaruh Intensitas Modal dan Profitabilitas terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 157-168.
- Pangestu, S. H., & Pratomo, D. 2020. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas, Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(3), 26-34.
- Panjaitan, T. T., & Simbolon, R. 2022. PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2019-2021. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 6(3), 195-206.
- Pramesti, I. G. A. A., Endiana, I. D. M., & Adella, M. P. 2022. Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, capital intensity dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2021. *Jurnal Economina*, 1(4), 800-814.
- Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. 2022. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(4), 513-526.

- Rani, A. M., & Darminto, D. P. 2021. Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 261–275.
- Sari, L. I. 2019. Analisis Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, Current Ratio dan Financial Lease terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *JSAM (Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen)*, 1 (1), 301-336.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. 2022. Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037–4049.
- Sariwati, R. (2022). Keikutsertaan dewan komisaris dalam pengurusan operasional perseroan terbatas. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 13(1), 88–95.
- Setyawan, S. 2021. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 152–161.
- Tiala, F., Ratnawati, R., & Rokhman, M. T. N. 2019. Pengaruh Komite Audit, Return on Assets (Roa), Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Terapan*, 3(01), 9–20.
- Yadasang, R., Suun, M., & Nasaruddin, F. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *EQUITY: Journal Of Economics, Management And Accounting*, 14(1), 17-23. <http://ojs.stkip-ypup.ac.id/index.php/equity/article/view/63>
- Yanti, I. A. P. W., & Yasa, I. N. P. 2022. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 818–826.
- Yuniar, Yona Dwi, Ari Kamayanti, & Andi Asdani. 2021. Fenomena Penghindaran Pajak Di Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7 (2), 247–258. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/view/3795>